

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori dan Pustaka

1. Makna Pendidikan

Menurut pendapat Suroso Prawiroharjo, sebagaimana dimuat dalam tulisan Raka Joni, dkk (1984:5), salah satu konsep tentang pendidikan yang banyak diajarkan di lembaga pendidikan guru adalah yang menggambarkan pendidikan sebagai bantuan pendidik untuk membuat peserta didik dewasa, artinya kegiatan pendidik berhenti, tidak diperlukan lagi apabila kedewasaan yang dimaksud yaitu kemampuan untuk menetapkan pilihan atau keputusan serta mempertanggungjawabkan perbuatan dan perilaku secara mandiri telah tercapai.

Menurut George F. Kneller (ed) dalam bukunya yang berjudul *Foundation of education* (1967:63), pendidikan dapat dipandang dalam arti luas dan dalam arti teknis, atau dalam arti hasil dan dalam arti proses. Dalam artinya yang luas pendidikan menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa (*mind*), watak (*character*) atau kemampuan fisik individu. Sedangkan dalam arti teknis, pendidikan adalah proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan dengan sengaja mentransformasi warisan budayanya yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan dari generasi ke generasi.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Fachtul Mu'in (2011:290), proses pendidikan itu berkaitan dengan kegiatan yang terdiri dari proses dan tujuan berikut ini.

1) Proses pemberdayaan

Proses pemberdayaan adalah ketika pendidikan merupakan sebuah proses kegiatan yang membuat manusia menjadi lebih berdaya menghadapi keadaan, dari situasi yang lemah menjadi kuat.

2) Proses pencerahan dan penyadaran

Proses pencerahan dan penyadaran adalah ketika pendidikan merupakan proses mencerahkan manusia melalui dibukanya wawasan dengan pengetahuan, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak sadar menjadi sadar akan potensi dirinya dan lingkungannya.

3) Proses memberikan motivasi dan inspirasi

Proses memberikan motivasi dan inspirasi yaitu suatu upaya agar peserta didik tergerak untuk bangkit dan berperan bukan hanya sekedar karena arahan dan paksaan, melainkan karena diinspirasi oleh

apa yang dilihatnya yang memicu semangat dari dalam diri dan sesuai dengan bakat kemampuannya.

4) Proses mengubah perilaku

Proses mengubah perilaku yaitu bahwa pendidikan memberikan nilai-nilai yang ideal yang diharapkan mengatur perilaku peserta didik.

Adapun mengenai unsur-unsur yang secara esensial yang tercakup dalam pengertian pendidikan adalah sebagai berikut.

- a. Dalam pendidikan terkandung pembinaan.
- b. Dalam pendidikan, secara implicit terjalin hubungan antara dua pihak yaitu pihak pendidik dan pihak peserta didik.
- c. Pendidikan adalah proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam rangka pemenuhan semua komitmen manusia sebagai individu, sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk Tuhan.
- d. Aktifitas pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, dalam sekolah dan dalam masyarakat.

2. Tinjauan Peran Guru

a. Peran Guru

Komponen dalam pendidikan adalah peserta didik dan pendidik. Pengertian pendidik secara pedagogic adalah sebagai berikut.

- 1) Secara kodrati pendidik adalah orang tua peserta didik masing-masing.
- 2) Pendidik lain adalah orang yang diserahi tugas mendidik peserta didik, misalnya di lembaga pendidikan dan rumah yatim piatu atau bisa dikatakan sebagai pendidik sementara karena ada kepentingan pada pendidik sebelumnya (Abu Ahmadi, 1991: 47).

Menurut Abu Amadi (1991:89) Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Berikut adalah peranan guru menurut para ahli.

- 1) Prey katz menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, selain itu juga orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
- 2) Havighurst menyebutkan peranan guru di sekolah adalah pegawai (*employee*) sebagai bawahan dengan atasannya, sebagai mediator dalam hubungannya dengan peserta didik sebagai pengatur disiplin evaluator dan pengganti orang tua.
- 3) James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru adalah menguasai dan mengembangkan materi pelajaran,

merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

- 4) Federasi dan organisasi profesi guru sedunia mengungkapkan bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai *transmitter* dari ide tetapi juga berperan sebagai *transformer* dari katalisator dari nilai dan sikap.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik dan pembimbing dalam kegiatan belajar mengajar sangatlah kompleks yang meliputi: *informatory*, *motivator*, *organisator*, pengarah, *inisiator*, *transmitter* (penyebarnya kebijakan pendidikan dan pengetahuan), *fasilitator*, *mediator*, dan *evaluator*.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Menurut Raka Joni (Conny R. Semiawan dan Soedijarto, 1991), hakekat tugas pada umumnya berhubungan dengan pengembangan sumber daya manusia yang pada akhirnya akan paling menentukan kelestarian dan kejayaan kehidupan bangsa. Dengan kata lain guru mempunyai tugas membangun dasar-dasar dari corak kehidupan manusia di masa yang akan datang.

Tugas pokok guru adalah menjadikan peserta didik mengetahui atau melakukan hal-hal dalam suatu cara yang formal. Ini berarti bahwa ia menstrukturasi pengetahuan atau keterampilan dalam suatu cara yang sedemikian rupa sehingga menyebabkan peserta

didik tidak hanya mempelajarinya melainkan juga mengingatnya dan melakukan sesuatu dengannya (Dwi Siswoyo, 1995:101).

Guru mempunyai tugas “mendidik dan mengajar” peserta didik agar dapat menjadi manusia yang dapat melaksanakan tugas kehidupan selaras dengan kodratnya sebagai manusia yang baik dalam kaitan hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan. Tugas mendidik guru berkaitan dengan transformasi nilai-nilai dan pembentukan pribadi, sedang tugas mengajar berkaitan dengan transformasi pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Namun bagi guru di kelas, tugas mendidik dan mengajar merupakan tugas yang terpadu dan saling berkaitan (Dwi Siswoyo, 2008:124).

Melalui usaha-usaha guru, pola kemasyarakatan dapat dilestarikan dan diperbaiki. Ia juga mengenalkan peserta didik dalam nilai-nilai etik, pencapaian budaya, doktrin-doktrin politik, adat - istiadat sosial dan prinsip-prinsip ekonomi yang menentukan watak dan kualitas peradaban. Dengan tanggung jawab moral, guru dituntut untuk dapat mengejawantahkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, bangsa dan dalam diri pribadi (Dwi Siswoyo, 2008:126).

3. Konsep Dasar Sosiologi

Menurut Pitirin Sorokin sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari hal-hal berikut ini.

- a. Hubungan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial.
- b. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala non sosial.
- c. Ciri-ciri umum semua jenis gejala.

Menurut Comte sosiologi berasal dari kata latin *socius* yang artinya teman dan *logos* dari kata Yunani artinya cerita. Jadi sosiologi berarti bercerita tentang teman, berikut ini definisi sosiologi sebagai berikut.

1) Roucek dan Warren

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antar manusia dalam kelompok-kelompok.

2) Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi

Sosiologi adalah ilmu kemasyarakatan yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial termasuk perubahan sosial.

Menurut Soerjono Soekanto (2005:20-23), sifat-sifat dan hakikat sosiologi adalah sebagai berikut.

- 1) Telah diketahui bahwa sosiologi adalah suatu ilmu sosial dan bukan merupakan ilmu pengetahuan alam ataupun ilmu pengetahuan kerohanian.

- 2) Sosiologi bukan merupakan disiplin yang normatif akan tetapi suatu disiplin ilmu yang kategoris, artinya sosiologi membatasi diri pada apa yang terjadi pada dewasa ini dan bukan mengenai apa yang terjadi atau seharusnya terjadi.
- 3) Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang murni.
- 4) Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang abstrak.
- 5) Sosiologi bertujuan untuk menghasilkan pengertian-pengertian dan pola umum.
- 6) Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang umum.
- 7) Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang empiris dan rasional.

Berdasarkan definisi sosiologi diatas dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang masyarakat. Dalam mempelajari sosiologi terdapat struktur sosial, proses, dan perubahan sosial. Sosiologi pada dasarnya mempunyai dua pengertian dasar yaitu sebagai ilmu dan sebagai metode. Sebagai ilmu, sosiologi merupakan kumpulan-kumpulan pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan yang disusun sistematis berdasarkan analisis berpikir logis. Sebagai metode, sosiologi adalah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Depdikbud, 2003).

4. Pembelajaran Sosiologi

Istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan siswa. Sebelumnya, kita menggunakan istilah “proses belajar mengajar” dan “pengajaran”. Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *Instruction*. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 20 tentang Sisdiknas, menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Berdasarkan undang-undang tersebut terkandung lima konsep yakni interaksi, peserta didik, pendidik, sumber belajar, dan lingkungan belajar. Menurut Oemar Hamalik, (2003:38) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Mata pelajaran sosiologi di SMA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut (BSNP-Indonesia.org).

- a. Memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai dengan terciptanya integrasi sosial.
- b. Memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Menumbuhkan sikap, kesadaran, dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sosiologi adalah suatu proses kerjasama antara guru dan siswa, atau suatu proses belajar-mengajar antara guru dan siswa dalam mempelajari materi kemasyarakatan diantaranya adalah materi interaksi sosial, struktur sosial, proses sosial, perubahan sosial, dan masalah-masalah sosial untuk mencapai tujuan belajar yang bermanfaat.

5. Pendidikan Karakter

a. Definisi dan Konsep Pendidikan Karakter

Berdasarkan kamus Inggris-Indonesia karakter berasal dari kata *character* yang artinya watak, karakter atau sifat. Karakter dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Suryanto (dalam Darmiyati Zuchdi, (2011:57) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Definisi karakter menurut Pritchard (dalam Darmiyati Zuchdi, 2011:27) adalah sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan

hidup individu yang bersifat menetap dan cenderung positif. Menurut Suryanto (dalam Darmiyati Zuchdi, 2011:90) pendidikan yang bertujuan melakukan insani yang cerdas dan berkarakter kuat itu, juga pernah dikatakan Martin Luther King, yakni: *intelegence plus character... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya). Oleh karena hal tersebut, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu (1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan bertanggungjawab, (3) kejujuran, amanah, diplomatis, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong atau kerjasama, (6) percaya diri dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Suryanto, 2009).

Pendidikan karakter merupakan terminologi yang mendeskripsikan berbagai aspek dalam pembelajaran guna mengembangkan kepribadian (Darmiyati Zuchdi, 2011:165). Proses pembelajaran tersebut mengaitkan antara moralitas pendidikan dengan berbagai aspek pribadi dan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Antara lain mencakup penalaran,

pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan moral, pendidikan keterampilan hidup, memperhatikan dan menyayangi masyarakat, pendidikan kesehatan, mencegah kekerasan, mencegah dan memecahkan konflik dan etika kehidupan. Peserta didik perlu mempelajari semua itu agar mereka dapat memecahkan permasalahan dalam pengambilan keputusan dalam hidupnya dengan tepat.

Pendidikan karakter bukan hanya pendidikan agama dan pendidikan moral. Pendidikan karakter memiliki banyak varian-varian yang dilahirkan dari pemaknaan terhadap karakter manusia. Menurut Fatchul Mu'in (2011:60) dalam bukunya yang berjudul pendidikan karakter "Pendidikan karakter dalam makna makro adalah menciptakan ruang-ruang waktu yang kondusif bagi perkembangan anak".

b. Strategi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan sikap yang positif guna mewujudkan individu yang dewasa dan bertanggung jawab. Jadi pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan kemampuan pada diri peserta didik untuk merumuskan ke mana tujuan hidupnya, dan apa saja yang baik yang harus dilakukan dan apa saja yang jelek yang harus dihindari dalam mewujudkan tujuan

hidup itu. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan proses yang berlangsung terus menerus tiada kenal kata henti.

Dalam Fatchul Mu'in (2011:20) disebutkan bahwa Seorang padagog berkebangsaan Amerika mengembangkan strategi pendidikan karakter yang disebut dengan enam E. Yakni sebagai berikut.

- 1) *Example*
- 2) *Explanation*
- 3) *Exhortation*
- 4) *Ethical enviroentment*
- 5) *Experience*
- 6) *Expectation of excellency*

Menurut Darmiyati Zuchdi, (2011:175) mengemukakan bahwa strategi pendidikan karakter antara lain sebagai berikut.

- 1) Tujuan, sasaran dan target yang akan dicapai harus jelas dan kongkret.
- 2) Pendidikan karakter akan lebih efektif dan efisien kalau dikerjakan tidak hanya oleh sekolah, melainkan harus ada kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa.
- 3) Menyadarkan pada semua guru akan peran yang penting dan bertanggung jawab dalam keberhasilan melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan karakter.

- 4) Kesadaran guru akan perlunya “hidden curriculum” dan merupakan instrument yang sangat penting dalam pengembangan karakter peserta didik.
- 5) Dalam melaksanakan pembelajaran harus menekankan pada daya kritis dan kreatif peserta didik, kemampuan bekerjasama, dan keterampilan mengambil keputusan.
- 6) Kultur sekolah harus dimanfaatkan dalam pengembangan karakter peserta didik.
- 7) Pada hakikatnya salah satu fase pendidikan karakter adalah merupakan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh kepala sekolah dan guru.

c. Model Pendidikan Karakter

Model merupakan suatu gambaran dan pola bagaimana proses pendidikan karakter dilaksanakan. Model diawali dengan menentukan dan mendeskripsikan sasaran dan target yang akan dicapai, yang bersifat memiliki makna (*meaningfull*), dapat diukur (*measurable*) dan berkelanjutan (*sustainable*).

Menurut Darmiyati Zuchdi (2011:175) mengemukakan bahwa proses pendidikan karakter mencakup paling tidak empat prinsip yaitu sebagai berikut.

- 1) Berikan informasi yang rasional, termasuk apa konsekuensi dari melakukan atau konsekuensi dari melakukan atau tidak melakukan tindakan yang disampaikan tersebut.
- 2) Perlu dirumuskan kebijakan atau peraturan, seperti kode etik, janji pelajar, janji guru, standar perilaku yang dirumuskan bersama untuk ditaati oleh semua warga sekolah tanpa pengecualian.
- 3) Komunikasikan secara terus menerus isi dan target pendidikan karakter kepada seluruh warga sekolah.
- 4) Proses pengembangan karakter memerlukan model, teladan, dan contoh kongkret yang konsisten, khususnya dari mereka yang menjadi panutan para peserta didik.

B. Penelitian yang Relevan

- 1) Hasil penelitian dari Umi Lestari mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi UNY tahun angkatan 2006 dengan penelitiannya yang berjudul “Peran guru sosiologi dalam memotivasi siswa pada mata pelajaran sosiologi terhadap pembentukan moralitas siswa (*behaviorism learning concept*) di SMA PIRI 1 YOGYAKARTA”.

Penelitian tersebut dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa peran guru sebagai pembimbing, pendidik, pelatih sudah terealisasi cukup baik meskipun belum maksimal. Guru mempunyai strategi yang sudah disiapkan sebelum mulai mengajar dengan metode yang cukup

kreatif. Metode yang sering digunakan adalah ceramah interaktif, *reading guide*, diskusi dan menggunakan pendekatan kontekstual. Motivasi yang diberikan guru adalah *reward* berupa poin bagi siswa yang aktif di kelas maupun ekstrakurikuler, yang kemudian merupakan bagian dari implementasi dari pembelajaran sosiologi. Adapun peran guru dalam *behaviorisme learning konsep* adalah *shaping, reinforcement, punishment, extinction* kemudian *antecedent*. Hambatan dalam pembelajaran sangat kompleks faktor utamanya adalah input dari siswa yang sangat heterogen. Solusinya adalah dengan menggunakan pendekatan klasikal dan individual.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran sosiologi yang dilaksanakan oleh guru di sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah bahwa penelitian ini dikaitkan dengan pembentukan moralitas siswa, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan dikaitkan dengan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah dan peneliti ingin mengetahui peran guru sosiologi didalamnya.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Aftatiningsih mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi UNY tahun angkatan 2006 dengan penelitiannya yang berjudul “Peranan mentoring dalam membentuk karakter siswa SMA Negeri 2 Yogyakarta”.

Penelitian tersebut dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk peranan mentoring dalam membentuk karakter siswa SMA N 2 Yogyakarta dapat dilihat dari peranan yang sudah dilakukan pengurus mentor yaitu mengelola kegiatan mentoring dari merencanakan program sampai proses evaluasi. (2) Setidaknya ada tujuh bentuk output karakter pada diri siswa setelah mengikuti kegiatan mentoring di SMA N 2 Yogyakarta yaitu akidah, ketaatan dalam beribadah, amanah, sifat Qonaah, Visioner, kerjasama, dan peduli. Selain itu mentoring juga memberikan bekal ilmu pengetahuan yang bisa dijadikan sebagai dasar dalam melangkah. (3) Faktor yang menjadi pendorong utama dari adanya kegiatan mentoring dalam membentuk karakter siswa yaitu adanya sistem pengelolaan mentoring yang sudah dirancang dengan cukup baik dan adanya peranan *mentor* sebagai *problem solver* untuk siswa. Faktor penghambat utama dalam proses kegiatan mentoring yaitu kurangnya sosialisasi dan variasi pelaksanaan mentoring sehingga mengakibatkan naik turunnya motivasi siswa mengikuti mentoring.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter siswa di sekolah, sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini dikaitkan dengan kegiatan mentoring sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dikaitkan dengan peran guru sosiologi dalam pembelajaran di sekolah.

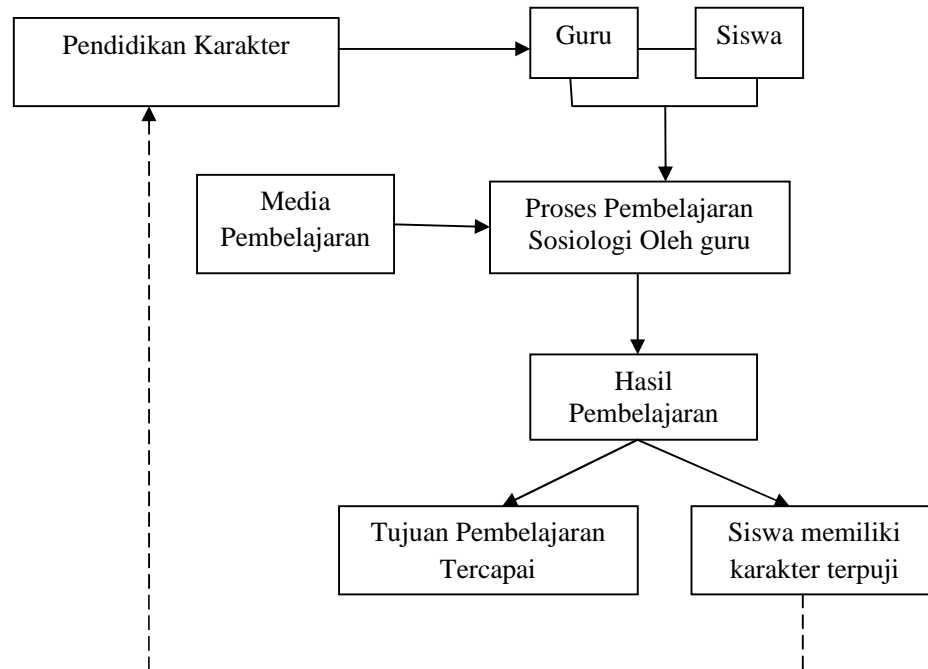
C. Kerangka Pikir

Tujuan pembelajaran sosiologi sesuai dengan Badan Nasional Pendidikan adalah memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai dengan terciptanya integrasi sosial, memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat, menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan karakter saat ini sedang gencar-gencarnya dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan. Tujuan dari adanya pendidikan karakter itu sendiri adalah agar lembaga pendidikan tersebut selain mencetak lulusan yang berprestasi namun juga memiliki karakter yang positif yang kelak akan dapat bermanfaat bagi bangsa Indonesia.

Siswa yang melakukan hal-hal menyimpang seperti membolos, tawuran, merokok mengindikasikan belum suksesnya pendidikan karakter di sekolah. Agar pendidikan karakter dapat berhasil perlu adanya kerjasama yang baik antar warga sekolah. Mulai dari kepala sekolah hingga siswa memiliki peranan masing-masing dalam mensukseskan pendidikan karakter tersebut. Guru mata pelajaran sosiologi sebagai salah satu guru di SMA N 1 Seyegan tentu memiliki peran dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SMA N 1 Seyegan. Apa dan bagaimana perannya, itu sangat tergantung dari kesadaran dan komitmen dari guru tersebut.

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 1. Kerangka Pikir